

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
STASE ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA
NY. N USIA 46 TAHUN P3 A0 AH3 OBESITAS DENGAN BONGKAR
PASANG KB IMPLANT
DI PUSKESMAS SEWON 1 BANTUL

Dosen Pembimbing Akademik: Elika Puspitasari, S. ST., M. Keb



Disusun Oleh:

Sylvia Puspitasari

NIM. 2510106008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN CASE BASED DISCUSSIO (CBD)
STASE ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA
NY. N USIA 46 TAHUN P3 A0 AH3 OBESITAS DENGAN BONGKAR
PASANG KB IMPLANT
DI PUSKESMAS SEWON 1 BANTUL



Bantul, 17 April 2026

Pembimbing Akademik

Pembimbing Lahan Praktik

Mahasiswa

Elika Puspitasari, S. ST., M. Keb.

Bdn. Sumirah, S. ST., SKM

Sylvia Puspitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
A. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan.....	3
B. TINJAUAN TEORI	4
C. DOKUMENTASI SOAP	12
1. Data Subyektif.....	12
2. Data Objektif	15
3. Analisa	16
4. Penatalaksanaan.....	16
D. PEMBAHASAN	19
E. SIMPULAN.....	21
F. REFERENSI	23



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan, menunda kehamilan, serta mengakhiri masa reproduksi secara aman dan terencana. Program KB juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak, menurunkan angka kematian ibu (AKI), serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. Penggunaan kontrasepsi yang tepat dapat membantu pasangan usia subur dalam merencanakan jumlah anak sesuai dengan kondisi kesehatan, sosial, dan ekonomi (Kemenkes RI, 2023).

Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, namun masih terdapat kesenjangan akses terutama di negara berkembang. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa akses terhadap pelayanan KB yang berkualitas masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, meskipun kontrasepsi modern terbukti efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan serta mengurangi risiko komplikasi kehamilan pada usia risiko tinggi (WHO, 2023).

Di Indonesia, program KB merupakan bagian penting dari strategi pembangunan kesehatan nasional yang dikelola oleh BKKBN dan Kementerian Kesehatan. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan KB adalah masih adanya pasangan usia subur yang belum menggunakan kontrasepsi secara optimal atau mengalami putus pakai akibat efek samping, kurangnya pengetahuan, serta ketidaksesuaian metode kontrasepsi dengan kondisi akseptor (BKKBN, 2023).

Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang banyak digunakan adalah implant. KB implant merupakan alat kontrasepsi hormonal yang dimasukkan di bawah kulit lengan atas dan melepaskan hormon progestin secara perlahan untuk mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menipiskan endometrium sehingga mencegah terjadinya kehamilan. Metode ini memiliki efektivitas tinggi dengan jangka

waktu perlindungan hingga 3–5 tahun serta bersifat reversible atau dapat dilepas kembali jika akseptor ingin hamil (Affandi, 2022).

KB implant sangat direkomendasikan terutama pada wanita usia reproduksi lanjut, termasuk usia di atas 40 tahun, karena pada kelompok usia tersebut risiko kehamilan meningkat dan dapat disertai komplikasi seperti hipertensi, diabetes, serta risiko kehamilan dengan kondisi obstetri yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi jangka panjang menjadi pilihan yang aman dan efektif untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (Kemenkes RI, 2023).

Dalam praktik pelayanan KB masih ditemukan berbagai kendala seperti kekhawatiran akseptor terhadap efek samping, perubahan pola menstruasi, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang KB implant. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan konseling yang komprehensif, melakukan skrining sebelum pemasangan, serta memberikan edukasi pasca pemasangan agar akseptor dapat menggunakan kontrasepsi secara tepat dan berkelanjutan.

Peran bidan dalam pelayanan KB tidak hanya sebatas pemasangan alat kontrasepsi, tetapi juga mencakup pemberian informasi, pengambilan keputusan bersama (*informed choice*), serta pemantauan efek samping dan kepatuhan akseptor dalam penggunaan metode kontrasepsi. Pendekatan yang berbasis *evidence based practice* sangat diperlukan untuk memastikan pelayanan KB yang aman, efektif, dan berkualitas.

Kasus Ny. N usia 46 tahun dengan penggunaan KB implant di Puskesmas Sewon 1 Bantul merupakan salah satu contoh penerapan asuhan kebidanan pada pelayanan keluarga berencana, khususnya pada kelompok usia risiko tinggi. Pada kasus ini diperlukan pendekatan komprehensif yang meliputi pengkajian kondisi akseptor, pemberian konseling, tindakan pemasangan atau evaluasi implant, serta pemantauan efek samping yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pembahasan kasus secara mendalam melalui metode Case Based Discussion (CBD) sebagai sarana

pembelajaran klinis untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa kebidanan dalam memberikan asuhan keluarga berencana yang aman, efektif, dan sesuai standar pelayanan kesehatan, khususnya pada akseptor KB implant di fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu sesuai standar pelayanan kebidanan

b. Tujuan Khusus

Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan metode SOAP



B. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian KB Implant

KB Implant adalah salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang bekerja secara hormonal, berbentuk batang kecil (stick) yang fleksibel dan dimasukkan di bawah kulit lengan atas bagian dalam wanita. Implant mengandung hormon progestin (biasanya etonogestrel atau levonorgestrel) yang dilepaskan secara perlahan untuk mencegah kehamilan (Yohana et al., 2024).

2. Jenis KB Implant

a. KB Implant Dua Batang (Jadelle atau Implanon NXT versi lama)

KB Implant dua batang merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal jangka panjang yang terdiri dari dua batang kecil fleksibel yang ditanam di bawah kulit lengan atas. Setiap batang mengandung hormon progestin, yaitu levonorgestrel. KB ini bekerja dengan cara mencegah ovulasi (pelepasan sel telur dari ovarium), mengentalkan lendir serviks sehingga sulit dilalui sperma, serta mengubah lapisan endometrium agar tidak siap menerima hasil pembuahan. Jenis ini memiliki efektivitas hingga lima tahun, menjadikannya pilihan ideal bagi perempuan yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang tanpa harus sering melakukan kontrol ulang. Salah satu contoh paling populer dari jenis ini adalah Jadelle (Aisyah Y., 2025).

b. KB Implant Satu Batang (Implanon atau Nexplanon)

KB Implant satu batang adalah jenis Implant yang lebih baru dan lebih praktis karena hanya menggunakan satu batang kecil yang fleksibel. Batang ini mengandung hormon etonogestrel sebesar 68 mg, yang dilepaskan secara perlahan ke dalam tubuh untuk mencegah kehamilan. Mekanisme kerjanya serupa dengan Implant dua batang, yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan menipiskan lapisan endometrium. Masa kerja Implant ini adalah tiga tahun. Jenis ini banyak disukai karena proses pemasangannya lebih mudah, ukuran

alatnya lebih kecil, dan bisa digunakan oleh ibu menyusui. Versi terbaru, Nexplanon, juga dilengkapi dengan marker khusus sehingga dapat dideteksi melalui sinar X untuk memudahkan pencabutan (Terty G., 2021).

3. Mekanisme Kerja KB Implant

KB Implant bekerja sebagai alat kontrasepsi hormonal yang mencegah kehamilan melalui beberapa cara utama. Implant terdiri dari batang kecil yang mengandung hormon progestin (biasanya *levonorgestrel* atau *etonogestrel*), yang dilepaskan secara perlahan ke dalam tubuh selama beberapa tahun. Mekanisme kerjanya meliputi:

a. Menghambat Ovulasi

Hormon progestin menekan pelepasan hormon gonadotropin dari hipofisis anterior, terutama LH (Luteinizing Hormone) dan FSH (Follicle Stimulating Hormone). Dengan terganggunya pelepasan LH dan FSH, maka proses ovulasi (pelepasan sel telur dari ovarium) tidak terjadi. Tanpa ovulasi, tidak ada sel telur yang bisa dibuahi oleh sperma.

b. Mengentalkan Lendir Serviks

Progestin menyebabkan lendir serviks menjadi lebih kental dan lengket, sehingga sulit dilalui oleh sperma. Lendir serviks yang kental ini bertindak sebagai penghalang alami, yang secara fisik menghambat pergerakan sperma menuju rahim dan tuba falopi untuk mencapai sel telur.

c. Menipiskan Endometrium

Hormon yang dilepas juga menyebabkan lapisan endometrium (dinding rahim) menjadi tipis dan tidak stabil. Dengan kondisi tersebut, jika pun terjadi pembuahan, embrio tidak dapat menempel atau berimplantasi di rahim, sehingga kehamilan tidak bisa berlangsung.

d. Mengurangi Pergerakan Tuba Falopi

Progestin juga dapat memengaruhi **motilitas tuba falopi**, yaitu mengurangi kemampuan tuba untuk menggerakkan sel telur menuju rahim, yang merupakan proses penting dalam terjadinya kehamilan

(Martinah et al., 2023).

4. Indikasi

KB Implant diindikasikan untuk wanita usia subur yang ingin menunda, mengatur, atau menghentikan kehamilan untuk jangka panjang dengan metode kontrasepsi hormonal yang efektif dan praktis. Berikut beberapa indikasi pemasangan KB Implantt menurut Karmila U. (2021), yaitu:

a. Wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang

KB Implant sangat cocok bagi wanita yang tidak berencana hamil dalam waktu dekat (2–5 tahun), karena alat ini efektif dalam mencegah kehamilan hingga 3 atau 5 tahun tergantung jenisnya (Implanton/Nexplanon atau Jadelle).

b. Wanita yang tidak cocok menggunakan estrogen

Implant hanya mengandung hormon progestin, sehingga menjadi pilihan aman bagi wanita yang tidak dapat menggunakan kontrasepsi kombinasi (estrogen-progestin), misalnya:

- 1) Wanita dengan riwayat migrain berat
- 2) Wanita menyusui (karena estrogen dapat mengurangi produksi ASI)
- 3) Wanita dengan risiko trombosis (penggumpalan darah)
- 4) Wanita yang sulit mematuhi kontrasepsi harian

KB Implant direkomendasikan bagi mereka yang kesulitan atau tidak disiplin menggunakan pil KB setiap hari, karena Implant tidak memerlukan perhatian rutin setelah pemasangan.

c. Wanita pasca persalinan dan menyusui

KB Implant aman digunakan setelah melahirkan dan selama menyusui karena tidak mengganggu produksi maupun kualitas ASI. Biasanya dapat dipasang 6 minggu setelah persalinan.

d. Wanita yang belum atau tidak ingin memiliki anak lagi

KB Implant ideal untuk wanita yang sudah memiliki jumlah anak yang diinginkan, tetapi belum memilih sterilisasi. Dengan efektivitas tinggi, metode ini memberikan rasa aman tanpa harus

permanen.

5. Kontraindikasi

Berikut beberapa kontraindikasi dari KB Implant menurut Salsabila Y. (2024), yaitu:

a. Hamil atau diduga hamil

Wanita yang sedang hamil atau dicurigai hamil tidak boleh menggunakan Implant, karena alat ini tidak dimaksudkan untuk menghentikan kehamilan yang sudah terjadi.

b. Perdarahan vagina yang tidak diketahui penyebabnya

Jika seorang wanita mengalami perdarahan abnormal dari vagina yang belum diketahui penyebab pastinya, pemasangan Implant harus ditunda sampai diagnosis ditegakkan.

c. Riwayat atau adanya kanker payudara

Wanita yang sedang menderita atau memiliki riwayat kanker payudara sebaiknya tidak menggunakan Implant, karena hormon progesterin dapat mempengaruhi pertumbuhan sel kanker payudara.

d. Penyakit hati berat

Wanita dengan gangguan hati berat (seperti hepatitis aktif, sirosis berat, atau tumor hati) tidak disarankan menggunakan KB Implant karena metabolisme hormon terjadi di hati.

e. Trombosis vena dalam atau emboli paru

KB Implant mengandung hormon yang dapat sedikit meningkatkan risiko pembekuan darah. Wanita dengan riwayat trombosis vena dalam (DVT) atau emboli paru harus berhati-hati atau mempertimbangkan metode lain.

f. Hipertensi berat yang tidak terkontrol

Tekanan darah tinggi yang tidak dikendalikan bisa menjadi kontraindikasi, karena hormonal KB dapat memperburuk kondisi tersebut.

g. Alergi terhadap komponen Implant

Jika seseorang memiliki riwayat alergi terhadap bahan-bahan

yang terkandung dalam KB Implant (misalnya etonogestrel atau levonorgestrel), maka penggunaannya harus dihindari.

6. Efek Samping KB Implant

a. Perubahan Pola Menstruasi

Efek samping yang paling sering dialami oleh pengguna KB Implant adalah perubahan pola menstruasi. Hormon progestin yang dilepaskan secara terus-menerus oleh Implant dapat memengaruhi siklus menstruasi alami wanita. Beberapa pengguna mengalami perdarahan tidak teratur, spotting (bercak darah di luar jadwal haid), menstruasi yang lebih lama dari biasanya, bahkan tidak mengalami menstruasi sama sekali (amenore). Meskipun perubahan ini tidak berbahaya, kondisi tersebut bisa menjadi keluhan utama yang menyebabkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran bagi sebagian wanita (Khotimah T., 2021).

b. Sakit Kepala

Sebagian wanita melaporkan mengalami sakit kepala sebagai efek samping dari penggunaan KB Implant. Hormon yang dilepaskan dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan menyebabkan nyeri kepala ringan hingga sedang. Biasanya sakit kepala ini bersifat sementara, namun jika berkelanjutan atau mengganggu aktivitas, sebaiknya dikonsultasikan ke tenaga Kesehatan (Khotimah T., 2021).

c. Peningkatan Berat Badan

KB Implant dapat menyebabkan peningkatan berat badan pada beberapa pengguna. Hal ini umumnya terjadi akibat pengaruh hormon yang meningkatkan nafsu makan, bukan karena Implant itu sendiri. Meski tidak semua wanita mengalami efek ini, peningkatan berat badan menjadi salah satu alasan utama wanita mempertimbangkan ulang pemakaian kontrasepsi jenis ini (Lubna et al., 2023).

d. Nyeri atau Infeksi di Lokasi Pemasangan

Setelah pemasangan Implant, pengguna mungkin merasakan nyeri ringan, memar, atau bengkak pada area lengan tempat Implant

ditanamkan. Dalam kasus yang jarang terjadi, bisa timbul infeksi lokal jika prosedur pemasangan tidak dilakukan secara steril atau jika area tersebut tidak dirawat dengan baik setelah pemasangan. Gejala ini umumnya ringan dan dapat sembuh dengan perawatan sederhana (Lubna et al., 2023).

e. Perubahan Mood

Efek hormonal dari KB Implant dapat memengaruhi suasana hati. Beberapa wanita melaporkan mengalami perubahan mood seperti mudah marah, merasa cemas, atau bahkan gejala depresi ringan. Meski tidak semua pengguna merasakannya, penting untuk memantau kondisi psikologis selama penggunaan dan segera berkonsultasi jika terjadi perubahan emosi yang ekstrem (Lubna et al., 2023).

f. Jerawat (Acne)

Penggunaan KB Implant dapat mempengaruhi kondisi kulit, terutama jerawat. Pada beberapa wanita, hormon progestin dapat memperparah jerawat, sementara pada lainnya justru membantu mengurangi jerawat. Efek ini sangat bergantung pada respons hormonal masing-masing individu (Aini et al, 2022).

g. Nyeri Payudara

Beberapa wanita mengalami rasa nyeri atau tidak nyaman pada payudara selama penggunaan KB Implant. Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal dalam tubuh, terutama karena peningkatan sensitivitas jaringan payudara terhadap hormon progestin. Kondisi ini biasanya bersifat ringan dan akan membaik seiring waktu (Aini et al, 2022).

h. Penurunan Libido

Penurunan gairah seksual atau libido juga bisa terjadi sebagai salah satu efek samping KB Implant. Hal ini bisa disebabkan oleh fluktuasi hormon yang memengaruhi dorongan seksual. Meskipun tidak dialami oleh semua wanita, penting untuk mendiskusikan keluhan ini dengan tenaga kesehatan agar dapat dipertimbangkan alternatif kontrasepsi yang lebih sesuai (Aini et al, 2022).

7. Prosedur Pemasangan Implant

a. Konseling dan Pemeriksaan Awal

Sebelum pemasangan Implant, klien akan menjalani sesi konseling bersama tenaga kesehatan. Dalam tahap ini, dijelaskan tentang cara kerja KB Implant, efektivitasnya, kemungkinan efek samping, serta kontraindikasi. Pemeriksaan awal juga dilakukan untuk memastikan tidak ada kondisi medis yang menjadi penghalang penggunaan KB Implant.

b. Konfirmasi Tidak Sedang Hamil

Pemasangan hanya dilakukan jika dipastikan klien tidak sedang hamil. Hal ini bisa dilakukan melalui wawancara riwayat haid terakhir, tes kehamilan, atau pemasangan dilakukan dalam 7 hari pertama siklus haid agar perlindungan terhadap kehamilan dapat dimulai segera.

c. Persiapan Alat dan Area Pemasangan

Tenaga kesehatan akan menyiapkan alat dan membersihkan area lengan atas bagian dalam, biasanya di tangan yang tidak dominan. Daerah tersebut disterilkan dengan antiseptik untuk mencegah infeksi.

d. Pemberian Anestesi Lokal

Sebelum Implant dimasukkan, area yang akan dipasang Implant disuntikkan anestesi lokal untuk menghilangkan rasa sakit selama prosedur.

e. Pemasangan Implant

Dengan menggunakan alat khusus berupa aplikator, Implant yang berbentuk batang kecil dan fleksibel dimasukkan ke bawah kulit secara subkutan. Proses ini biasanya hanya memakan waktu beberapa menit.

f. Penutupan Luka dan Edukasi Pasca Pemasangan

Setelah pemasangan, luka ditutup dengan perban steril. Klien diberikan kartu pengguna Implant yang berisi informasi tanggal pemasangan dan waktu pelepasan, serta diberi edukasi mengenai perawatan luka dan hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti tanda infeksi

atau nyeri yang tidak wajar (Nayla & Hartini, 2022).

8. Prosedur Pelepasan KB Implant

a. Indikasi dan Persiapan Pelepasan

Pelepasan Implant dilakukan jika masa efektivitas sudah habis (biasanya 3 tahun), klien ingin hamil, atau terdapat efek samping yang mengganggu. Tenaga kesehatan akan menyiapkan prosedur pelepasan sesuai dengan kondisi klien.

b. Sterilisasi dan Anestesi Lokal

Area sekitar Implant dibersihkan dengan antiseptik dan diberikan anestesi lokal untuk menghilangkan rasa nyeri. Biasanya, tempat penyuntikan sama dengan lokasi pemasangan sebelumnya.

c. Sayatan Kecil dan Pengeluaran Implant

Tenaga kesehatan akan membuat sayatan kecil di ujung batang Implant, lalu menarik Implant keluar menggunakan pinset atau alat khusus. Jika Implant tidak mudah ditemukan, pemeriksaan tambahan seperti USG mungkin diperlukan.

d. Penutupan Luka dan Edukasi

Setelah Implant dikeluarkan, luka dibersihkan dan ditutup dengan perban steril. Klien diberi edukasi tentang perawatan luka serta diberi tahu bahwa kesuburan akan kembali dalam waktu singkat setelah Implant dilepas.

e. Pemasangan Ulang (Jika Diperlukan)

Jika klien masih ingin melanjutkan kontrasepsi dengan metode Implant, Implant baru dapat langsung dipasang, biasanya di lengan yang berbeda, menggunakan prosedur yang sama seperti pemasangan awal (Nayla & Hartini, 2022).

C. DOKUMENTASI SOAP

**ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA
NY. N USIA 46 TAHUN P3 A0 AH3 DENGAN OBESITAS BONGKAR
PASANG KB IMPLANT
DI PUSKESMASSEWON 1 BANTUL**

Pengkajian tanggal : 31-03-2026

Tempat : Poli KIA 1

Pukul : 09.00 wib

DATA SUBJEKTIF

Identitas/Biodata

Nama Ibu	: Ny. N	Nama Ibu	: Tn.C
Umur	: 46 Tahun	Umur	: 47 Tahun
Suku/Bangsa	: Jawa/Indonesia	Suku/Bangsa	: Jawa/Indonesia
Agama	: Islam	Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA	Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: IRT	Pekerjaan	: Swasta
Alamat Rumah	: Monggang RT 35, Pendowoharno, Sewon, Bantul		

1. Alasan kunjungan saat ini

Ibu mengatakan ingin bongkar pasang Implant, sebelumnya implant sudah terpasang 3 tahun, dan ingin dilanjutkan pasang implant lagi.

2. Riwayat Perkawinan

- a. Pernikahan ke : 1
- b. Usia Saat kawin : 25 Tahun
- c. Lama Perkawinan : 21 Tahun

3. Riwayat Haid

- a. Menarche umur berapa : 13 Tahun
- b. Berapa hari mengalami haid : 5–7 hari

- c. Siklus haid berapa hari : 28–30 hari
- d. Apakah haid teratur : Ya
- e. Apakah mengalami disminorhea : Tidak
- f. Apakah ada pengeluaran Fluor Albus : Tidak
- g. Kapan hari pertama haid terakhir : 14 Februari 2026

4. Riwayat Obstetri

- a. Jumlah anak lahir hidup : 3 orang
- b. Jumlah anak meninggal : -
- c. Jumlah jenis kelamin anak yang dilahirkan
 - Laki – laki : 2 orang
 - Perempuan : 1 orang
- d. Persalinan terakhir : Tahun 2012
- e. Jenis persalinan terakhir : Spontan pervaginam
- f. Komplikasi : Tidak ada
- g. Keadaan nifas terakhir : Normal, tidak ada keluhan

5. Riwayat Keluarga Berencana

- a. Peserta KB baru atau lama : Lama
- b. Sesudah persalinan/keguguran : Sesudah persalinan
- c. Apa alat KB yang pernah digunakan : Implant
- d. Sudah berapa lama menggunakannya : 3 Tahun
- e. Apa keluhan yang dirasakan saat menggunakan alat KB tersebut : Tidak ada keluhan yang berarti

6. Pemenuhan Kebutuhan Sehari – hari

Nutrisi

Makan 3 kali sehari, porsi sedang terdiri dari nasi, sayur, lauk dan buah, tidak ada keluhan

Minum : 7-8 gelas sehari terdiri dari air putih terkadang the, tidak ada keluhan

Pola istirahat

Ibu tidur 6-7 jam sehari, namun kerana saat ini sedang memiliki bayi, maka ibu sering terbangun untuk menyusui bayinya, sehingga ibu merasa kurang tidur

Pola aktivitas

Aktivitas sehari-hari ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak, suami dan pekerjaan rumah

Pola eliminasi

BAK : Ibu BAK 7-8 kali sehari, warna kekuningan, bau khas, tidak ada keluhan

BAB : Ibu BAB 1 kali sehari, konsistensi lunak, warna kekuningan, tidak ada keluhan

Personal hygiene

Ibu mandi 2 kali sehari, sikat gigi 2 kali sehari, keramas 3 kali seminggu, Ganti baju 2 kali sehari atau sesuai kebutuhan

Pola seksualitas

Ibu melakukan hubungan seks 2 kali seminggu

Pola menyusui

Ibu memberikan ASI eksklusif dan ASI sampai 2 tahun kepada ke tiga anaknya. Saat ini ibu sedang tidak menyusui

7. Riwayat Kesehatan

Penyakit yang pernah/sedang di derita oleh ibu dan keluarga

- a. Apakah pernah operasi besar : Tidak
- b. Apakah pernah/sedang menderita penyakit Hepatitis : Tidak
- c. Apakah pernah/sedang menderita penyakit Diabetes Mellitus : Tidak
- d. Apakah pernah/sedang menderita penyakit Jantung : Tidak
- e. Apakah pernah/sedang menderita penyakit kelainan pembekuan darah:
Tidak
- f. Apakah pernah/sedang menderita penyakit Hipertensi: Tidak
- g. Apakah pernah/sedang menderita penyakit radang pada daerah rahim :
Tidak
- h. Apakah pernah/sedang menderita penyakit Endometriosis : Tidak

- i. Apakah pernah/sedang menderita penyakit kanker serviks : Tidak
- j. Apakah pernah/sedang menderita penyakit kanker rahim : Tidak
- k. Apakah pernah/sedang menderita Penyakit Menular Seksual : Tidak

8. Riwayat Kesehatan keluarga

Ibu mengatakan di keluarga tidak ada yang memiliki penyakit keturunan seperti HT, DM, Jantung

Dikeluarga tidak ada yang memiliki penyakit menular seperti Hepatitis TBC, HIV/AIDS

9. Riwayat gynecologi

Ibu mengatakan dirinya belum pernah mengalami keputihan hebat yang gatal dan berbau, belum pernah mengalami perdarahan hebat, benjolan abnormal di payudara maupun benjolan abnormal di perut

10. Riwayat Psikososial dan ekonomi

Psikologi : Ibu secara sadar ingin menggunakan KB implant untuk mengatur jarak kehamilan dan suami mendukung

Ekonomi : Pendapatan ekonomi keluarga mampu mencukupi kebutuhan sehari hari

11. Lingkungan

Ibu tinggal di dalam lingkungan yang aman, nyaman, jauh dari polusi dan pencemaran

DATA OBJEKTIF

- 1. Keadaan Umum : Baik
- 2. Tanda Vital
 - a. Tekanan Darah : 111/69 mmHg
 - b. Denyut Nadi : 76 x/menit
 - c. Pernapasan : 22 x/menit

- d. Suhu : 36,7°C
- e. MAP : 83 mmHg
- 3. Berat badan : 80 kg
- 4. Tinggi Badan : 155 cm
- 5. LILA : 29 cm
- 6. IMT : 33,3
- 7. Pemeriksaan Fisik
 - a. Kepala dan wajah : Tidak ada kelainan
 - b. Leher : Tidak ada pembesaran kelenjar tiroid atau limfe
 - c. Dada dan axila : Simetris, tidak ada benjolan atau nyeri tekan
 - d. Abdomen : Tidak ada nyeri tekan, tidak ada massa
 - e. Anogenital : Tampak bersih
 - Perdarahan : Tidak ada
 - Fluor Albus : Tidak ada
 - e. Ekstremitas
 - Atas : Tidak ada edema, kekuatan otot baik
 - Bawah : Tidak ada edema, tidak ada varises
 - Refleks Patella : (+)

8. Pemeriksaan Penunjang

- HCG : Negatif
- IVA Test : Negatif
- Hb : 12,5 g/dL

ANALISA

Ny. N, usia 46 tahun, P3A0 Ah3 dengan obesitas bongkar pasang KB implant

PENATALAKSANAAN

1. Melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital pada akseptor KB implant sebelum tindakan bongkar pasang.

Evaluasi: TD 111/69 mmHg, Nadi 76x/menit, RR 22x/menit, Suhu 36,7°C.
Klien dalam keadaan umum baik dan layak dilakukan tindakan.

2. Menjelaskan kepada ibu tentang kondisi ibu yang saat ini sudah memasuki usia 46 tahun dan IMT 33,3 menunjukkan adanya obesitas dan menjadi kontra indikasi penggunaan KB Hormonal, maka di sarankan mengganti cara KB non hormonal

Evaluasi: Ibu tidak bersedia ganti cara KB nonhormonal, ibu tetap memilih menggunakan KB implant kembali

3. Memotivasi ibu untuk mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, olah raga untuk mengontrol kenaikan berat badan

Evaluasi : Ibu bersedia untuk makan gizi seimbang dan olah raga

4. Menjelaskan prosedur tindakan bongkar pasang implant, manfaat, cara kerja implant baru, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi (perubahan siklus haid, spotting, nyeri ringan, dan perubahan berat badan).

Evaluasi: Ibu memahami penjelasan dan bersedia dilakukan tindakan.

5. Melakukan informed consent (persetujuan tindakan) untuk bongkar implant dan pemasangan implant baru 2 batang.

Evaluasi: Ibu menandatangani persetujuan tindakan secara sadar tanpa paksaan.

6. Melakukan tindakan **bongkar implant** secara aseptik sesuai SOP:

- a. Menyiapkan alat dan bahan steril untuk tindakan
- b. Melakukan hand hygiene
- c. Memasang sarung tangan steril
- d. Menentukan lokasi implant lama (lengan atas bagian dalam)
- e. Melakukan antisepsis area tindakan
- f. Memberikan anestesi lokal pada area insisi
- g. Melakukan insisi kecil pada kulit
- h. Mengeluarkan batang implant satu per satu secara hati-hati
- i. Membersihkan luka dan menutup dengan kasa steril serta balutan

Evaluasi: Implant lama berhasil dilepas, tidak terjadi perdarahan berlebih atau komplikasi.

2. Melakukan **pemasangan implant baru 2 batang** secara aseptik sesuai SOP:

- a. Menyiapkan implant dan inserter steril
- b. Melakukan hand hygiene dan menggunakan sarung tangan steril
- c. Menentukan lokasi pemasangan pada lengan atas non-dominan
- d. Melakukan antisepsis area pemasangan
- e. Memberikan anestesi lokal pada area pemasangan
- f. Memasukkan batang implant pertama menggunakan inserter secara subdermal
- g. Memasukkan batang implant kedua dengan jarak sesuai prosedur
- h. Memastikan kedua implant terpasang dengan baik dan tidak terlalu dalam
- i. Menutup luka dengan kasa steril dan memberikan perban tekan ringan

Evaluasi: Implant 2 batang telah terpasang dengan baik tanpa komplikasi segera.

3. Melakukan observasi kondisi ibu setelah tindakan meliputi tanda-tanda vital, perdarahan pada area insisi, nyeri, dan reaksi vasovagal (pusing, mual, lemas).

Evaluasi: Klien dalam kondisi stabil, terdapat nyeri ringan pada area tindakan.

4. Melakukan perawatan luka bekas insisi dan memastikan balutan tetap kering serta tidak terjadi perdarahan aktif.

Evaluasi: Luka tertutup baik, tidak ada perdarahan aktif.

5. Memberikan edukasi kepada ibu mengenai efek samping implant seperti perubahan siklus menstruasi (tidak teratur/amenore), spotting, nyeri kepala ringan, perubahan berat badan, dan nyeri pada area pemasangan.

Evaluasi: Ibu memahami efek samping yang mungkin terjadi.

6. Memberikan edukasi tanda bahaya seperti nyeri hebat pada lengan, kemerahan dan bengkak berlebihan, demam, perdarahan tidak normal, atau implant tidak teraba.

Evaluasi: Ibu memahami tanda bahaya dan bersedia segera ke fasilitas kesehatan bila terjadi keluhan.

7. Memberikan terapi obat:

- a. Asam mefenamat 3 x 500 mg (X) untuk mengurangi nyeri pasca tindakan
- b. Amoksisilin 3 x 500 mg (XV) sebagai profilaksis

Evaluasi: Ibu bersedia minum obat sesuai anjuran.

12. Memberikan edukasi perawatan luka, yaitu menjaga luka tetap kering, tidak membuka perban sebelum waktu yang dianjurkan, dan menghindari aktivitas berat menggunakan lengan yang dipasang implant selama 24–48 jam.

Evaluasi: Ibu memahami perawatan luka pasca tindakan.

13. Menentukan jadwal kontrol ulang pada tanggal 03/04/2026 untuk evaluasi kondisi implant dan luka tindakan.

Evaluasi: Ibu memahami jadwal kontrol ulang dan bersedia datang kembali.

14. Melakukan dokumentasi tindakan bongkar pasang implant pada rekam medis dan buku KIA/KB.

Evaluasi: Dokumentasi telah dilakukan lengkap sesuai standar pelayanan.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. N usia 46 tahun akseptor KB implant yang datang untuk tindakan bongkar pasang implant, diketahui bahwa klien dalam kondisi umum baik dan tidak memiliki keluhan yang mengarah pada kontraindikasi tindakan. Klien memiliki riwayat penggunaan implant selama 3 tahun tanpa efek samping yang berarti, serta datang sesuai kebutuhan untuk melanjutkan metode kontrasepsi yang sama. Kondisi ini sesuai dengan teori bahwa akseptor KB implant yang telah menggunakan metode sebelumnya tanpa keluhan dan dalam keadaan sehat umum dapat dilakukan penggantian implant untuk melanjutkan efektivitas kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2023).

Data subjektif menunjukkan bahwa ibu berusia 46 tahun, P3A0, dengan riwayat menstruasi teratur, tidak mengalami dismenorhea maupun gangguan reproduksi, serta tidak memiliki riwayat penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, jantung, maupun penyakit menular seksual. Hal ini

menunjukkan bahwa ibu berada dalam kondisi reproduksi yang masih memungkinkan untuk penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang. Riwayat obstetri juga menunjukkan bahwa ibu telah memiliki tiga anak hidup dan tidak merencanakan kehamilan lagi, sehingga penggunaan KB implant masih menjadi pilihan yang tepat untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan keadaan umum baik dengan tanda-tanda vital dalam batas normal, yaitu tekanan darah 111/69 mmHg, nadi 76 x/menit, pernapasan 22 x/menit, dan suhu 36,7°C. Namun pada pemeriksaan antropometri TB 155 cm, BB 80 kg, IMT 33,3 menunjukkan adanya obesitas. KB Implant dapat menyebabkan peningkatan berat badan pada beberapa pengguna. Hal ini umumnya terjadi akibat pengaruh hormon yang meningkatkan nafsu makan, bukan karena Implant itu sendiri. Meski tidak semua wanita mengalami efek ini, peningkatan berat badan menjadi salah satu alasan utama wanita mempertimbangkan ulang pemakaian kontrasepsi jenis ini (Lubna et al., 2023).

Pemeriksaan fisik tidak ditemukan kelainan pada kepala, leher, dada, abdomen, maupun ekstremitas. Hasil pemeriksaan penunjang seperti HCG negatif, IVA test negatif, dan Hb 12,5 g/dL juga menunjukkan bahwa klien dalam kondisi layak untuk dilakukan tindakan bongkar pasang implant tanpa adanya indikasi gangguan kesehatan reproduksi maupun anemia.

Analisis data menunjukkan bahwa Ny. N merupakan akseptor KB implant lama yang berada dalam kondisi sehat namun memiliki resiko jika tetap melanjutkan penggunaan implant. KB implant sendiri merupakan metode kontrasepsi hormonal jangka panjang yang bekerja dengan menghambat ovulasi, menebalkan lendir serviks, serta menipiskan endometrium sehingga mencegah terjadinya kehamilan (WHO, 2023). Dengan kondisi klien yang stabil dan tidak terdapat keluhan, maka tindakan bongkar pasang implant merupakan pilihan yang sesuai untuk mempertahankan efektivitas kontrasepsi.

Penatalaksanaan yang diberikan telah sesuai dengan standar pelayanan kebidanan, meliputi pemeriksaan tanda vital, konseling mengenai prosedur bongkar pasang implant, informed consent, tindakan pengeluaran implant lama

secara aseptik, serta pemasangan implant baru dua batang. Selain itu, dilakukan observasi kondisi pascatindakan, perawatan luka, serta pemberian edukasi mengenai efek samping seperti perubahan siklus menstruasi, spotting, dan nyeri ringan pada area pemasangan. Klien juga diberikan edukasi tanda bahaya seperti infeksi, nyeri hebat, atau implant tidak teraba, serta diberikan terapi analgetik dan antibiotik sesuai indikasi.

Dengan demikian, asuhan kebidanan pada Ny. N telah dilakukan secara komprehensif mulai dari pengkajian, analisis data, penatalaksanaan tindakan bongkar pasang implant, hingga evaluasi pascatindakan. Asuhan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif, aman, serta sesuai dengan kebutuhan klien, sehingga dapat mendukung perencanaan keluarga yang sehat dan terencana.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengkajian dan pelaksanaan asuhan kebidanan pada Ny. N usia 46 tahun akseptor KB implant dengan tindakan bongkar pasang implant di Puskesmas Sewon 1 Bantul, dapat disimpulkan bahwa klien dalam keadaan umum baik dengan tanda vital dalam batas normal, tidak ditemukan adanya kontraindikasi untuk dilakukan tindakan, serta memiliki riwayat penggunaan implant sebelumnya tanpa keluhan yang berarti. Klien juga telah dipastikan tidak mengalami penyakit penyerta maupun gangguan kesehatan reproduksi berdasarkan hasil pemeriksaan subjektif, objektif, dan penunjang. Asuhan kebidanan yang diberikan meliputi pemeriksaan keadaan umum dan tanda vital sebelum tindakan, konseling mengenai prosedur bongkar pasang implant serta efek samping yang mungkin terjadi, pelaksanaan informed consent, tindakan pelepasan implant lama dan pemasangan implant baru 2 batang secara aseptik, serta pemantauan kondisi klien setelah tindakan. Selain itu juga diberikan edukasi mengenai perawatan luka, tanda bahaya, efek samping penggunaan implant, serta pemberian terapi analgetik dan antibiotik sesuai indikasi untuk mencegah nyeri dan infeksi pascatindakan.

Penatalaksanaan tersebut telah sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan prinsip asuhan kebidanan komprehensif berbasis evidence based

practice pada pelayanan keluarga berencana. Tindakan bongkar pasang implant bertujuan untuk mempertahankan efektivitas kontrasepsi jangka panjang, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, serta mendukung perencanaan keluarga yang sehat, aman, dan berkelanjutan.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

F. REFERENSI

- Aisyah, Y. (2025). *Kontrasepsi Hormonal: Teori dan Praktik Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aini, F., Wahyuni, S., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Implan terhadap Keseimbangan Hormon dan Gangguan Kulit pada Akseptor KB. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Affandi, B. (2022). *Ilmu Kebidanan: Kontrasepsi dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BKKBN. (2023). *Laporan Kinerja Program Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Karmila, U. (2021). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI.
- Khotimah, T. (2021). Efek Samping Kontrasepsi Implan terhadap Pola Menstruasi dan Keluhan Fisik Pengguna. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 87–94.
- Lubna, S., Rahmi, N., & Fauziah, R. (2023). Efek Samping Implan terhadap Kondisi Fisik dan Psikologis Akseptor di Puskesmas Kota Banda Aceh. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*.
- Martinah, S., Lestari, D., & Widyaningrum, R. (2023). *Kontrasepsi Implan: Mekanisme, Efektivitas, dan Efek Samping*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nayla, A., & Hartini. (2022). *Kontrasepsi Implan: Panduan Praktis untuk Tenaga Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Salsabila, Y. (2024). *Kontrasepsi Hormonal Implan: Manfaat, Risiko, dan Pertimbangan Klinis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Terty, G. (2021). *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Implan*. Yogyakarta: Pustaka Medis.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Family Planning/Contraception Methods*. Geneva: WHO Press.

Yohana, R., Puspasari, T., & Lestari, D. A. (2024). Efektivitas Kontrasepsi Implan dalam Menunda Kehamilan pada Pasangan Usia Subur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta